

## **EVALUASI RESPONSIF TERHADAP PROGRAM KOLABORATIF SEKOLAH-GURU UNTUK PENGUATAN KAPASITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA**

Mohammad Muhlis<sup>1</sup>, Rusdiana Navlia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Madura

Email: [muhlis212212@gmail.com](mailto:muhlis212212@gmail.com)<sup>1</sup>, [rusdiananavlia@iainmadura.ac.id](mailto:rusdiananavlia@iainmadura.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka disekolah maka peran guru dan juga peran sekolah sangat dibutuhkan dalam pengelolaan pembelajaran agar lebih efektif dan fleksibel. Salah satu strategi yang bisa dilakukan yaitu program kolaboratif antara sekolah dan juga guru dapat menjadi salah satu strategi atau cara untuk meningkatkan kapasitas implementasi kurikulum merdeka. Adapun evaluasi yaitu kegiatan untuk mengetahui perbedaan atau selisih antara sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Adapun Evaluasi responsive terhadap program kolaboratif sekolah-guru untuk penguatan kapasitas implementasi kurikulum merdeka memiliki tujuan yaitu yang pertama Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program kolaboratif sekolah-guru dalam meningkatkan kapasitas implementasi kurikulum merdeka misalnya seperti apakah benar-benar berkembang jika melakukan program kolaboratif ini sehingga sekolah dan guru bisa bekerja sama dengan baik. Kedua bisa menganalisis bagaimana kinerja sekolah-guru ketika melakukan program kolaboratif tersebut, sehingga nantinya kita bisa mengetahui dampak yang akan terjadi pada implementasi pembelajaran kurikulum merdeka. Ketiga dengan melakukan program kolaboratif juga bisa memberikan rekomendasi bagaimana cara mengembangkan implementasi penerapan kurikulum merdeka kedepannya.

**Kata Kunci:** Evaluasi Responsif, Program Kolaboratif, Sekolah, Kurikulum Merdeka.

***Abstract:** To implement the Merdeka Curriculum in schools, the role of both teachers and schools is crucial in managing learning to ensure it is more effective and flexible. One strategy that can be implemented is a collaborative program between schools and teachers, which can be a strategy or method to increase the capacity for implementing the Merdeka Curriculum. Evaluation is an activity to identify differences or discrepancies between the results and the established standards. Responsive evaluation of the school-teacher collaborative program to strengthen the capacity for implementing the Merdeka Curriculum has the following objectives: First, to identify the strengths and weaknesses of the school-teacher collaborative program in increasing the capacity for implementing the Merdeka Curriculum, for example, to determine whether the collaborative program is truly developing, enabling schools and teachers to work effectively together. Second, to analyze the performance of the school-teacher collaborative program during the collaborative program, thereby understanding the potential impact on the implementation of the Merdeka Curriculum. Third, the collaborative program can also provide recommendations on how to further develop the implementation of the Merdeka Curriculum.*

*Keywords: Responsive Evaluation, Collaborative Program, School, Merdeka Curriculum.*

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, para siswa (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih mata pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan pada tahun 2013 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Penelitian (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk penilaian perbaikan Kurikulum 2013. Sebelumnya, kurikulum ini juga dikenal sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk melahirkan generasi penerus yang terampil diberbagai bidang. Kurikulum Prototipe merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Sejak tahun 2020 pada masa pandemi COVID-19, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar atau Kurikulum Prototipe ini telah diujicobakan 2500 sekolah penggerak dan juga SMK Pusat Keunggulan yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini empat sampai lima bulan lebih cepat dari kurikulum sebelumnya, dengan sekolah lainya yang masih menggunakan Kurikulum 2013.

Oleh karena itu, pemerintah juga terus berupaya mengembangkan kurikulum ini untuk menyesuaikan strategi pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Peluncuran kurikulum merdeka juga diiringin dengan peluncuran platform Merdeka Mengajar sebagai pendukung. Platform Merdeka Mengajar adalah platform pendidikan yang memungkinkan dapat menjadi teman penggerak untuk guru dan kepala sekolah yang perlu mengunduh melalui gawai Android. Platform ini merupakan langkah selanjutnya dalam upaya Indonesia untuk mentransformasi pendidikan berbasis digital dan bertujuan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dalam mengajar, belajar, dan berkreasi. (Ahmad Zainuri, 2023)

Kurikulum menjadi bagian terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil belajar, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaransesuai rencana dan kesepakatan disebut. Agar dapat segera beralih dari kurikulum lama bukan hal yang mudah, dalam praktiknya pada saat pelatihan kurikulum baru banyak guru yang mampu menyesuaikan dengan tagihan dalam pelatihan, namun setelah pelatihan selesai mereka cenderung lupa . Tujuan dibuatnya kurikulum adalah untuk mempermudah proses pendidikan, namun

kenyataannya perubahan kurikulum yang sering dilakukan menimbulkan kebingungan di berbagai pihak sehingga proses pendidikan menjadi terhambat. Sampai saat ini, di Indonesia sering terjadi perubahan kurikulum. Pergantian sistem kurikulum yang sering terjadi di Indonesia ini karena terbentur akan aturan atau regulasi (kebijakan) dari stake holder yang diatas khususnya Menteri Pendidikan. Ketika implementasi kurikulum dipertimbangkan menjadi suatu yang harus dilaksanakan, ada sesuatu yang baru sebagai inovasi yang mesti dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam kurikulum. Implementasi inovasi dalam pengembangan kurikulum akan mempengaruhi interaksi antar individu dalam kelas dan lembaga yang bertanggungjawab terhadap pendidik dan juga satuan pendidikan di mana inovasi itu diimplementasikan. (Kause et al., 2025)

Untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka disekolah maka peran guru dan juga peran sekolah sangat dibutuhkan dalam pengelolaan pembelajaran agar lebih efektif dan fleksibel. Salah satu strategi yang bisa dilakukan yaitu program kolaboratif antara sekolah dna juga guru dapat menjadi salah stau strategi atau cara untuk meningkatkan kapasitas implementasi kurikulum merdeka. Adapun evaluasi yaitu kegiatan untuk mengetahui perbedaan atau selisih antara sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.(Bettelheim, 1980)

Kolaborasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam organisasi, proyek, penelitian, pendidikan, dan lain-lain. Kolaborasi yang efektif dapat memberikan manfaat seperti sinergi, optimalisasi sumber daya, peningkatan kreativitas dan inovasi, serta pencapaian tujuan yang lebih baik dibandingkan dengan upaya individual. Kolaborasi yang erat antara guru, staf sekolah, dan orang tua merupakan fondasi penting dalam pendidikan inklusi. Guru memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, namun mereka membutuhkan dukungan dari staf sekolah lainnya, seperti konselor, terapis, dan ahli profesional lainnya). Keterlibatan orang tua juga sangat penting karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan, kekuatan, dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak mereka. sisi lain, kolaborasi antar guru dan staf sekolah memungkinkan berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan dalam kelas inklusi.

Selain kolaborasi internal, kemitraan dengan organisasi dan lembaga eksternal juga sangat bermanfaat bagi pendidikan inklusi. Kerja sama dengan penyedia layanan masyarakat, seperti pusat terapi, klinik kesehatan mental, dan organisasi nirlaba, dapat membantu memenuhi kebutuhan holistik siswa berkebutuhan khusus . Kemitraan dengan lembaga

pendidikan tinggi dan penelitian juga berpotensi untuk meningkatkan pengembangan profesional guru, mempromosikan praktik berbasis bukti, dan mendorong inovasi dalam pendidikan inklusi. Kemitraan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Kemitraan dalam konteks ini mengacu pada kerja sama dan kolaborasi antara sekolah dengan berbagai pihak eksternal, seperti organisasi masyarakat, lembaga pendidikan tinggi, penyedia layanan profesional, dan pemangku kepentingan lainnya. Kemitraan yang efektif dapat memberikan dukungan tambahan, sumber daya, dan keahlian yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memenuhi kebutuhan individual setiap siswa. (Eka et al., 2024)

Dalam hal ini evaluasi responsive terhadap adanya program kolaboratif antara sekolah dan guru menjadi sangat penting guna untuk mengetahui efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas guru dan sekolah melalui kurikulum merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai respons dan efektivitas program kolaboratif antara sekolah dan guru dalam memperkuat kapasitas implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial secara alami dan kontekstual, berdasarkan pengalaman dan pandangan partisipan tanpa menggunakan analisis statistik. Fokus utama penelitian ini adalah menggali bagaimana bentuk kolaborasi antara sekolah dan guru dijalankan, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambatnya, serta sejauh mana kolaborasi tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program kolaboratif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pengalaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kolaboratif di lingkungan sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Wawancara digunakan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman langsung dari partisipan mengenai dinamika program kolaboratif.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dari hasil

wawancara untuk difokuskan pada aspek-aspek yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar hubungan antar temuan dapat terlihat dengan jelas. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang melalui proses verifikasi untuk memastikan temuan yang dihasilkan valid dan dapat dipercaya. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data dan melakukan member check kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pandangan responden.

Pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program kolaboratif antara sekolah dan guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjelaskan sejauh mana kolaborasi tersebut berdampak terhadap peningkatan kapasitas guru dan sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi kolaboratif yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam konteks transformasi pendidikan di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pentingnya Kolaborasi Antara Sekolah dan Guru di Sekolah**

Peran sekolah dan juga dalam dunia pendidikan sangat penting kolaborasi antara kedua sangat diperlukan guna untuk kemajuan sekolah dan sebagai pengawatn implemebtasi kurikulum Merdeka yang akan diterapkan pada suatu sekolah. Salah satu hal yang bisa dikembangkan oleh sekolah dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan guru yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga sangatlah penting dan memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan individu yang berkarakter baik. Pertama-tama, sekolah menjadi institusi formal pertama di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di luar rumah. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan mendorong perkembangan karakter anak-anak. Salah satu cara sekolah melakukannya adalah melalui kurikulum yang dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam materi pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, peran guru dalam pendidikan karakter tidak dapat diabaikan. Guru bukan hanya menjadi pengajar yang mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh dan teladan bagi siswa-siswanya. Interaksi antara guru dan siswa memberikan kesempatan bagi guru untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan memberikan penghargaan terhadap

perilaku yang positif, guru dapat membantu membentuk karakter siswa-siswa mereka.

Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai fundamental kepada siswa, seperti toleransi dan demokrasi di antara para siswa. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, penting bagi sekolah untuk menjadi agen perubahan yang mendorong inklusi, penghargaan terhadap perbedaan, dan partisipasi aktif dalam proses demokratisasi. Dengan memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai ini dalam lingkungan sekolah, harapannya, siswa dapat berkembang menjadi individu yang toleran, terbuka, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sosial. Selanjutnya, sekolah juga menjadi lingkungan di mana anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar bekerja sama dalam berbagai aktivitas. Melalui proses ini, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kerjasama yang merupakan bagian integral dari karakter yang baik. Program-program seperti kegiatan ekstrakurikuler, proyek kolaboratif, dan kegiatan sosial juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Sekolah, dalam esensinya, jauh lebih dari sekadar sebuah tempat untuk mentransfer pengetahuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Fraenkel, peran sekolah tidaklah terbatas pada proses penyampaian materi pelajaran oleh guru. Sebaliknya, sekolah juga merupakan sebuah lembaga yang mengupayakan proses pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai. Pembentukan karakter menjadi salah satu aspek penting dari pendidikan nilai yang dijalankan oleh sekolah, sebuah usaha yang amat penting dan mendesak. Dalam konteks pembicaraan tentang masa depan, tanggung jawab sekolah tidak hanya terbatas pada memberikan peserta didik keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam membentuk jati diri, karakter, dan kepribadian mereka. (Saputri et al., 2024)

Hal ini sejalan dengan penelitian erna saputri: 2024, dkk yang berjudul “*entingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak*”, yang mana dalam penelitian tersebut dinyatakan peran orang tua sebagai model, sekolah sebagai lembaga formal pendidikan, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial tempat anak-anak tumbuh dan berkembang, saling melengkapi dalam memberikan dampak positif pada perkembangan karakter anak. Meskipun terdapat sejumlah tantangan seperti perbedaan nilai, kendala komunikasi, dan keterbatasan sumber daya, kolaborasi yang sinergis dan koordinasi yang efektif dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian, kolaborasi yang kuat antara orang tua, sekolah, dan masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi masa depan yang memiliki moralitas, etika,

dan nilai-nilai positif yang kuat

### **Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah**

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kerangka kurikulum dengan demikian merupakan gambaran dasar dan rasional dari Kurikulum Merdeka yang dikembangkan dengan mempertimbangkan landasan yang jelas hingga menghasilkan rumusan tujuan kurikulum yang jelas, termasuk juga struktur kurikulum dan pembelajaran yang jelas. Kerangka Kurikulum Merdeka ini menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan struktur kurikulum dan implementasinya dalam bentuk operasional atau kurikulum satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Dalam hal ini, konsep pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila diwujudkan atau diuraikan dalam profil pelajar Pancasila. Rumusan profil pelajar Pancasila sejatinya mendasarkan pada pertimbangan terjadinya perubahan dalam konteks global. (Wahyudin et al., 2024)

Evaluasi Implementasi kebijakan pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka, memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, serta dukungan manajerial dari semua unsur sekolah agar mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik, sebagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis asrama yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan semua pihak untuk membentuk karakter siswa secara efektif. Dalam kajian terdahulu yang dilakukan oleh Gilang Dwi Kurniawan: 2025 tentang “Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMPN 8 Banjarmasin”, dijelaskan bahwasanya: implementasi Kurikulum Merdeka di melalui pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Evaluasi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) persepsi dan kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, (2) praktik pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta (3) dampak Kurikulum Merdeka terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Transisi Kurikulum dan Strategi Implementasi Transisi dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka dimulai sejak tahun 2023 secara bertahap. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memastikan kesiapan perangkat pembelajaran dan sumber daya manusia, dengan memaksimalkan potensi internal sekolah. Strategi transisi ini menunjukkan komitmen sekolah dalam merespons kebijakan nasional dengan menyesuaikan pada konteks lokal dan kesiapan

sekolah, fleksibilitas merupakan karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Strategi yang dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya berupa sarana prasarana dalam implementasi Kurikulum Merdeka dijabarkan menjadi dua hal utama yaitu kesesuaian sarana prasarana dengan Standar Permendikbud No. 24 Tahun 2007 dan pemeliharaan sarana prasarana yang ada di SMPN 8 Banjarmasin. Keterkaitan antara kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dengan sarana dan prasarana esensial yang telah digunakan. (Rismayanti et al., 2025)

### **Evaluasi Responsif Terhadap Program Kolaboratif Sekolah-Guru Untuk Penguatan Kapasitas Implementasi Kurikulum Merdeka**

Evaluasi merupakan kegiatan bersifat hierarki dan tidak dapat dipisahkan, kegiatan tersebut harus dilakukan secara berurutan. Untuk lebih memahami tentang evaluasi, penilaian dan pengukuran maka akan disajikan contoh analogi sebagai berikut:

- Seseorang memberikan kepada anda 2 pensil dengan ukuran panjang yang berbeda dan anda diharuskan untuk memilih salah satunya, tentu anda akan memilih pensil yang lebih panjang dengan alasan dapat digunakan lebih lama dari pensil yang pendek.
- Fenomena jual beli yang terjadi di pasar. Pada umumnya anda akan memilih barang belanja seperti tomat, wortel, sayur dan lain-lain setelah membandingkan terlebih dahulu dengan barang-barang di kedai yang lain, biasanya pembeli melihat barang belanjanya dari segi warna yang cerah, kesegaran sayur/buah, bentuk yang bagus, dan harga yang lebih murah dari kedai yang lain sebelum membeli.

Evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari penilaian, jika yang ingin dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkup yang dinilai adalah seluruh komponen dalam pembelajaran, maka istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi, namun jika yang ingin dinilai adalah bagian/komponen pembelajaran, seperti hasil belajar maka istilah yang tepat digunakan adalah penilaian. Evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, sementara pengukuran bersifat kuantitatif (skor/angka) yang didapat melalui suatu alat ukur atau instrument yang baku. Dalam konteks kognitif, alat ukur atau instrument berupa tes, sedangkan afektif dapat berupa non-tes seperti angket, wawancara, observasi, dll. (Arief Aulia Rahman, M.Pd Cut Eva Nasryah, 2019)

Adapun evaluasi responsive terhadap program kolaboratif sekolah-guru untuk penguatan kapasitas implementasi kurikulum merdeka memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

- Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program kolaboratif sekolah-guru dalam meningkatkan kapasitas implementasi kurikulum merdeka misalnya seperti apakah benar-benar berkembang jika melakukan program kolaboratif ini sehingga sekolah dan guru bisa bekerja sama dengan baik.
- Bisa menganalisis bagaimana kinerja sekolah-guru ketika melakukan program kolaboratif tersebut, sehingga nantinya kita bisa mengetahui dampak yang akan terjadi pada implementasi pembelajaran kurikulum merdeka
- Dengan melakukan program kolaboratif juga bisa memberikan rekomendasi bagaimana cara mengembangkan implementasi penerapan kurikulum merdeka kedepannya.

### **KESIMPULAN**

Evaluasi Implementasi kebijakan pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka, memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, serta dukungan manajerial dari semua unsur sekolah agar mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik, sebagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis asrama yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan semua pihak untuk membentuk karakter siswa secara efektif.

Evaluasi responsive terhadap program kolaboratif sekolah-guru untuk penguatan kapasitas implementasi kurikulum merdeka memiliki tujuan yaitu yang pertama Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program kolaboratif sekolah-guru dalam meningkatkan kapasitas implementasi kurikulum merdeka misalnya seperti apakah benar-benar berkembang jika melakukan program kolaboratif ini sehingga sekolah dan guru bisa bekerja sama dengan baik. Kedua bisa menganalisis bagaimana kinerja sekolah-guru ketika melakukan program kolaboratif tersebut, sehingga nantinya kita bisa mengetahui dampak yang akan terjadi pada implementasi pembelajaran kurikulum merdeka. Ketiga dengan melakukan program kolaboratif juga bisa memberikan rekomendasi bagaimana cara mengembangkan implementasi penerapan kurikulum merdeka kedepannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Zainuri. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Arief Aulia Rahman, M.Pd Cut Eva Nasryah, M. P. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Bettelheim, B. (1980). Scanned by CamScanner كمزاري. *A Psicanalise Dos Contos de Fadas*.

*Tradução Arlene Caetano*, 466. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>

Eka, K., Putri, S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 178–187. <https://jurnaldidaktika.org>

Kause, D. H. B., Nubatonis, B. E., Faot, F., & Santos, J. Dos. (2025). Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang dalam Implementasi di Sekolah Menengah Pertama. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 50–64. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.313>

Rismayanti, R., Hamidah, R. N., Rahma, A. A., Audia, E., & Lutfi, M. (2025). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMPN 1 Lembang*. 5(x), 1–42.

Saputri, I., Inda Rafifah, S., Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, S., Bengkalis, K., & Riau, P. (2024). HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782–790. <https://www.researchgate.net/publication/382751359>

Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapi, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Ina Kencana Syafiie, Al- Qur'an Dan Politik (Jakarta: Ciputat Pers, 2014), hal. 18. *Kemendikbud*, 1–143.